

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut dapat diartikan alur tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia. Pada Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 menerangkan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun bisa dikatakan sebagai usia lanjut (lansia). Penuaan merupakan proses yang akan dihadapi oleh setiap makhluk hidup, termasuk manusia dan tidak dapat dihindari. Kemudian semakin menua terjadi perubahan pada anatomis, fisiologis, dan biokimia dalam tubuh akan sangat terlihat, sehingga akan berpengaruh terhadap fungsi dan kemampuan tubuh secara menyeluruh. (Depkes RI,2001).

Pertanda menjadi tua yaitu ditandai adanya menurunnya biologis dan melemahnya fisik, diantaranya mengendurnya kulit dan terlihat keriput, rambut memutih (uban), gigi yang semakin lama semakin ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan yang mulai berkurang, gerakan menjadi lambat, serta kondisi fisik mudah lelah. Pertanda lain yang akan terjadi yaitu berkurangnya kemampuan kognitif seperti pikun (pelupa), serta tidak mudah menerima atau mencerna hal/ ide baru.

Di zaman sekarang ini, tidak sedikit anggota keluarga yang tidak ingin mengurus anggota keluarganya yang sudah lansia dikarenakan berbagai macam alasan, salah satunya yaitu sibuk bekerja, dan sebagainya. Keluarga tersebut lebih memilih menitipkan anggota keluarganya yang lansia ke panti jompo, atau hanya membiarkannya berdiam diri di dalam rumah. Justru hal inilah yang dapat meningkatkan masalah fungsi kognitif pada lansia tersebut.

Saat ini, jumlah lansia di seluruh dunia diperkirakan sekitar 625 juta orang lebih (1 dari 10 orang berusia di atas 60 tahun), dan di tahun 2025, lanjut usia diperkirakan akan mencapai 1,2 milyar (Nugroho,2012). Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), menunjukkan di tahun 2017 jumlah lansia di Indonesia 23,66 juta orang (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia di tahun 2020 nanti akan bertambah menjadi 27,08 juta orang, di tahun 2025 sebanyak 33,69 juta, di tahun 2030 sebanyak 40,95 juta dan di tahun 2035 sebanyak 48,19 juta (kenmenkes,2017). Pada tahun 2017 jumlah lansia di kabupaten Sumenep yaitu dari umur 60-64 tahun sebanyak 56.193 jiwa, 65-69 tahun sebanyak 37.102 jiwa, 70-74 tahun sebanyak 24.065 jiwa, 75 tahun ke atas sebanyak 24.054 jiwa dan jika di total jumlah lansia dari umur 60-75 ke atas di kabupaten Sumenep sebanyak 141.414 jiwa.

Data lansia yang di dapat pada tahun 2018 di Desa Pandian terdapat 70 jiwa. Usia lanjut berjumlah 30 jiwa, sedangkan lanjut usia tua berjumlah 22 jiwa dan usia sangat tua terdapat 18 jiwa.

Kognitif adalah salah satu fungsi tingkat tinggi otak manusia yang terdiri dari beberapa aspek seperti; persepsi visual dan konstruksi kemampuan berhitung, persepsi dan penggunaan bahasa, pemahaman dan penggunaan bahasa, proses informasi, memori, fungsi eksekutif, dan pemecahan masalah sehingga jika terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilakukan penanganan yang optimal dapat mengganggu aktifitas sehari-hari.

beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja fungsi kognitif biasanya disebabkan adanya gangguan terhadap sistem saraf pusat yang

mencakup gangguan pengiriman oksigen ke otak, penuaan, penyakit alzheimer dan malnutrisi. Dari beberapa faktor tersebut masalah yang sering dihadapi lansia mengenai perubahan mental (gangguan kognitif) diantaranya gangguan orientasi waktu dan ruang, serta kesulitan menerima hal/ide baru. Jika hal ini tidak di tindak lanjuti, maka akan terjadi gangguan fungsi kognitif bagi lansia. Selain itu juga tidak dapat mengidentifikasi lansia yang berisiko mengalami gangguan fungsi kognitif tersebut.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pandian Kabupaten Sumenep dengan menggunakan MMSE didapatkan 7 dari 10 orang lansia mengalami perubahan mental (gangguan fungsi kognitif) dari 70% yang mengalami gangguan fungsi kognitif yaitu menurunnya daya ingat. Sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari, sedangkan 30% mengalami gangguan fungsi kognitif dalam kemampuan berfikir salah satunya dalam proses pemecahan masalah.

Peran keluarga terhadap masalah fungsi kognitif yang sering dihadapi lansia di sini sangat penting. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan yang paling mengerti kondisional anggota keluarganya. Selain itu, keluarga memiliki peran utama untuk meminimalisir masalah gangguan mental (kognitif) pada anggota keluarganya yang sudah lansia, serta mempertahankan kesehatannya. Adapun beberapa peranan keluarga yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah kognitif yang dialami lansia, diantaranya menjaga serta merawat lansia, melatih daya tahan mentalnya, menjaga perubahan sosial dan ekonomi, serta terus berikan motivasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada tentang gangguan fungsi kognitif pada lansia, maka diadakan penelitian tentang bagaimana peran keluarga terhadap masalah fungsi kognitif yang sering dihadapi oleh lansia di Desa Pandian Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Hubungan Peran Keluarga dengan Fungsi Kognitif pada Lansia Kabupaten Sumenep”** untuk mengetahui seberapa besar peran keluarga terhadap gangguan mental (kognitif) pada anggota keluarganya yang sudah lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yaitu: **“Apakah Ada Hubungan Peran Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Desa Pandian Kabupaten Sumenep?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Peran Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Lansia Di Desa Pandian Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Peran Keluarga di Desa Pandian Kabupaten Sumenep.
2. Mengidentifikasi Fungsi Kognitif Pada Lansia di Desa Pandian Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisis Hubungan Peran Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Desa Pandian Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah masukan dalam menentukan standard penanganan yang efektif terhadap sikap keluarga terhadap fungsi kognitif pada lansia di Desa Pandian Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Insitusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan yang dapat memperlambat proses penurunan kognitif pada lansia dengan terapi seperti pembereian aroma terapi, senam lansia, pendidikan kesehatan dan sebagainya.

2) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi tambahan bagi desa sebagai sumber informasi untuk mengidentifikasi penurunan kemampuan kognitif dan upaya untuk meningkatkan kemampuan fungsi kognitif.

3) Bagi Keluarga

Dapat menambah perhatian/peran keluarga terhadap adanya gangguan fungsi kognitif pada lansia.

4) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gejala dan tanda terjadinya penurunan fungsi kognitif.